

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik (Indiantoro dan Supomo, 1999:12)

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada lokasi perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014. Pengambilan sampel yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dikarenakan sampel yang digunakan dalam penelitian terdiri dari perusahaan manufaktur sehingga mempermudah peneliti dalam memperoleh dan mengolah datanya

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek atau obyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono 2010:80). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010 – 2014 yaitu perusahaan manufaktur.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2008:16). Penarikan sampel yang digunakan dalam

penelitian ini adalah *purposive sampling*, teknik ini menggunakan pertimbangan tertentu untuk penentuan sampel. Populasi yang akan dijadikan sampel adalah populasi yang memenuhi kriteria yang dipakai dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

- a) Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang berturut-turut terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2014.
- b) Menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember setiap tahunnya.
- c) Laporan keuangan disajikan dalam rupiah.
- d) Perusahaan memiliki data yang sesuai dan dibutuhkan oleh peneliti.

Perusahaan yang memenuhi kriteria diatas dan dijadikan sampel dalam penelitian ini berjumlah 21 perusahaan.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, karena penelitian ini menggunakan data laporan keuangan masing-masing perusahaan yang bersumber dari website di Bursa Efek Indonesia yang tersedia secara online pada situs <http://www.idx.co.id>.

3.5 Teknik Pengambilan Data

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu metode yang dilakukan dengan mengumpulkan dokumen mengenai penelitian yang berkaitan dengan yang akan penulis teliti dan kemudian diolah sendiri oleh peneliti.

3.6 Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel

3.6.1 Variabel Dependen (variabel terikat)

Earnings response coefficient (ERC) menunjukkan kuat lemahnya reaksi pasar terhadap pengumuman laba, sehingga bisa digunakan untuk memprediksi kandungan informasi laba yang dihasilkan oleh laporan laba tersebut. ERC adalah besarnya koefisien *slope* dalam regresi yang menghubungkan laba sebagai salah satu variabel bebas dan *return* saham sebagai variabel terikat. Dalam penelitian Fitri (2013) ERC dapat diperoleh melalui beberapa tahap perhitungan. Tahap pertama menghitung *cumulative abnormal return* (CAR) masing-masing sampel, tahap kedua menghitung *unexpected earnings* (UE) masing-masing sampel, dan tahap ketiga menghitung *earnings response coefficient* (ERC).

a) Menghitung *cummulative abnormal return* (CAR)

Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan harga saham (*return* saham) perusahaan pada saat pengumuman laba.

1) Menghitung *Return* saham perusahaan dapat dihitung dengan rumus:

$$R_{i,t} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$$

Keterangan :

R_{it} = *return* saham i pada periode hari ke t

P_{it} = harga penutupan saham i pada hari ke t

P_{it-1} = harga penutupan saham i pada hari t-1

2) Menghitung *Return* pasar dapat dihitung dengan rumus:

$$R_{m,t} = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$

Keterangan :

R_{Mit} = *return* pasar i pada perioda hari ke t

$IHSG_{it}$ = indeks harga saham gabungan pada hari ke t

$IHSG_{it-1}$ = indeks harga saham gabungan pada hari t-1

3) Menghitung *abnormal return*

Untuk menghitung *abnormal rerurn* dalam penelitian ini menggunakan *market adjusted model*. Model ini menganggap bahwa penduga yang terbaik untuk mengestimasi *return* sekuritas adalah *return* pasar pada saat peristiwa (Suwardjono, 2012:491-492 dalam Setiawati dkk). Untuk menghitung *abnormal rerurn* dengan rumus:

$$AR_{it} = R_{it} - R_{mt}$$

Keterangan :

AR_{it} = *return* tidak normal saham ke i pada hari ke t

R_{it} = *return* saham ke i pada periode hari ke t

R_{Mit} = *return* pasar ke i pada hari ke t

4) Menghitung CAR

Mengingat reaksi pasar tidak terjadi seketika pada saat pengumuman laba, reaksi pasar dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan periode jendela selama 7 hari yaitu 3 hari sebelum dan 3 hari sesudah pengumuman laporan keuangan. *Cummulative abnormal return* (CAR) dihitung dengan rumus:

$$CAR_{i(-3,+3)} = \sum_{t=-3}^{+3} AR_{it}$$

Keterangan :

CAR_{it} = *return* tidak normal kumulatif saham perusahaan i selama periode jendela 3 hari sebelum dan 3 hari sesudah tanggal pengumuman laba tahunan

AR_{it} = *return* tidak normal saham ke i selama periode jendela

b) Menghitung *unexpected earnings* (UE)

Laba kejutan (*unexpected earnings*) adalah selisih antara laba harapan dan laba laporan. UE dihitung dengan rumus:

$$UE_{j,t} = \frac{(E_{it} - E_{it-1})}{|E_{it-1}|}$$

Keterangan :

UE_{it} = *Unexpected earnings* perusahaan i pada periode t

E_{it} = Laba akuntansi perusahaan i pada periode t

E_{it-1} = Laba akuntansi perusahaan i pada periode tahun sebelumnya (t-1).

c) Menghitung *earnings response coefficient* (ERC)

ERC merupakan koefisien (β) yang diperoleh dari regresi antara CAR dan UE.

ERC dapat dihitung dengan cara:

$$CAR = \alpha + \beta(UE) + e$$

Keterangan :

CAR = *Cumulative abnormal return*

UE = *Unexpected Earnings*

β = Koefisien hasil regresi (ERC)

e = Komponen error

3.6.2 Variabel Independen (variabel bebas)

Dalam penelitian ini akan menguji variabel independen dengan variabel dependen. Variabel Independen adalah variabel yang membantu menjelaskan variabel varians dalam variabel terikat (Sekaran, 2006) Berikut variabel independen dalam penelitian ini adalah :

1. Spesialisasi Industri Auditor (X₁)

Spesialisasi industri auditor adalah pengetahuan industri spesifik dan keahlian seorang auditor yang diperoleh dari audit yang luas dalam industri

siapapun (Fernando , 2007 dalam Desiliani, 2014). Spesialisasi industri auditor dalam penelitian ini, auditor dikatakan spesialis jika mengaudit lebih dari 10% perusahaan dari total perusahaan yang ada dalam suatu industri, (Zhou dan Elder, 2001 dalam Andreas, 2012). Selanjutnya ditetapkan variabel dummy dimana perusahaan yang diaudit KAP dengan spesialisasi industri auditor diberi nilai 1, dan perusahaan lainnya diberi nilai 0.

2. Prediktabilitas Laba (X2)

Prediktabilitas laba adalah variabel kemampuan untuk memprediksi laba masa depan dari data laba saat ini. Sebelum memperoleh hasil dari prediktabilitas laba, terlebih dahulu harus dicari hasil persistensi laba. Persistensi laba adalah properti laba yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa mendatang. Persistensi akan diukur dari slope regresi atas perbedaan laba saat ini dengan laba sebelumnya (Lipe 1990, dalam Fita dan Indra, 2004). Persistensi laba dihitung dengan rumus:

$$X_{it} = \alpha + \beta X_{it-1} + \varepsilon_i$$

Keterangan:

X_{it} = laba perusahaan i perioda t

X_{it-1} = laba perusahaan i perioda t-1

α = nilai konstanta

β = Koefisien hasil regresi (persistensi laba)

ε_i = komponen *error*

Prediktabilitas laba diukur dari deviasi standar residual dari formula persistensi laba (Lipe (1990, dalam Fita dan Indra, 2004).

3. Pertumbuhan Perusahaan (X3)

Pertumbuhan perusahaan adalah perusahaan yang memiliki pertumbuhan margin, laba, dan penjualan perusahaan yang tinggi. Pertumbuhan Perusahaan dalam penelitian diukur dengan tingkat pertumbuhan tahunan penjualan, pertumbuhan penjualan sesuai untuk perusahaan manufaktur (arfan dan Ira A, 2008). Dalam penelitian ini pertumbuhan diproksikan dengan PBV (*Price to Book Value*).

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah metode yang digunakan untuk menganalisa data dalam rangka memecahkan masalah atau menjawab hipotesis. Dari hasil penelitian yang dikumpulkan maka selanjutnya teknik analisis data yang digunakan yaitu sebagai berikut:

3.7.1 Statistik Deskriptif

Analisis ini digunakan untuk mengetahui gambaran secara umum data penelitian, mengenai variabel-variabel penelitian yaitu spesialisasi industri auditor, prediktabilitas laba dan pertumbuhan perusahaan. Deskripsi variabel tersebut untuk mengetahui rata-rata (*mean*) minimum, maksimum dan standart deviasi dari variabel-variabel yang diteliti. Mean digunakan untuk menghitung jumlah atribut yang paling banyak diungkapkan di sektor perusahaan. Analisis Deskriptif ini bertujuan untuk pengujian hipotesis. Selain itu juga dilakukan uji asumsi klasik (*normalitas, multicolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi*).

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, maka data yang diperoleh dalam penelitian akan diuji terlebih dahulu untuk mengetahui asumsi dasar. Pengujian yang akan dilakukan antara lain :

3.7.2.1 Uji Normalitas

Uji Normalis bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2006:112). Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan melalui metode grafik. Metode yang digunakan adalah dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Dasar pengambilan dengan menggunakan *normal probability plot* adalah sebagai berikut:

- a) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau garis histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

3.7.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Uji multikolonieritas dalam penelitian dapat diketahui dengan melihat angka *variance inflation factor* (VIF) dan *tolerance*. Model regresi dikatakan bebas dari

multikolonieritas apabila nilai VIF lebih kecil dari 10 dan mempunyai angka *tolerance* dari 0,10 (Ghazali, 2005;91). Jika variabel bebas dapat memenuhi kriteria tersebut maka variabel bebas tersebut tidak mempunyai persoalan multikolinieritas dengan variabel bebas lainnya.

3.7.2.3 Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghazali, 2005;105). Untuk mendeteksi heteroskedastisitas dapat melihat grafik Scatterplot. Deteksinya dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik di mana sumbu X adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu Y residual yang telah di-studentized. Dasar analisisnya adalah sebagai berikut (Ghozali, 2005;105):

- 1) jika ada pola-pola tertentu, seperti ada titik yang membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar), maka terjadi heteroskedastisitas.
- 2) jika tidak ada pola yang jelas, serta titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.7.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada dan tidaknya korelasi antara pada periode tertentu dengan variabel periode sebelumnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Model pengujian yang

sering digunakan adalah dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW test).

Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi sebagai berikut:

- a. Jika d lebih kecil dari dL atau lebih besar dari $(4-dL)$, maka hipotesis nol ditolak yang berarti terdapat autokorelasi.
- b. Jika d terletak antara dU dan $(4-dU)$, maka hipotesis nol diterima yang berarti tidak ada autokorelasi.
- c. Jika d terletak antara dL dan dU atau di antara $(4-dL)$ dan $(4-dU)$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

3.7.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Untuk mengukur analisis regresi linear berganda menggunakan alat bantu program SPSS. Analisis regresi merupakan alat statistik yang memberikan penjelasan mengenai pola hubungan antara dua variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Analisis regresi berganda digunakan apabila pengguna menggunakan atau memasukkan lebih dari satu variabel prediktor. Salah satu prosedur pendugaan model untuk regresi linear berganda adalah dengan prosedur Least Square (kuadrat terkecil). Konsep dari metode Least Square adalah menduga koefisien (β) dengan meminimumkan kesalahan (error)

Persamaan regresi tersebut sebagai berikut :

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

Y	: <i>Earning Response Coefficient</i> (ERC)
α	: Konstanta
b1, b2, b3	: Koefisien Regresi variabel independen
X1	: Spesialisasi Industri Auditor
X2	: Prediktabilitas Laba
X4	: Pertumbuhan Perusahaan
e	: Error

3.7.4 Uji Hipotesis

Untuk melakukan pengujian hipotesis pengaruh spesialisasi industri auditor, prediktabilitas laba dan pertumbuhan perusahaan terhadap *earnings response coefficient*, digunakan alat analisis regresi berganda. Dalam penelitian ini pengujian hipotesis yang digunakan antara lain yaitu uji parsial (Uji T), uji simultan (Uji F), dan koefisien Determinan (Uji R²)

3.7.4.1 Uji t (Uji secara parsial)

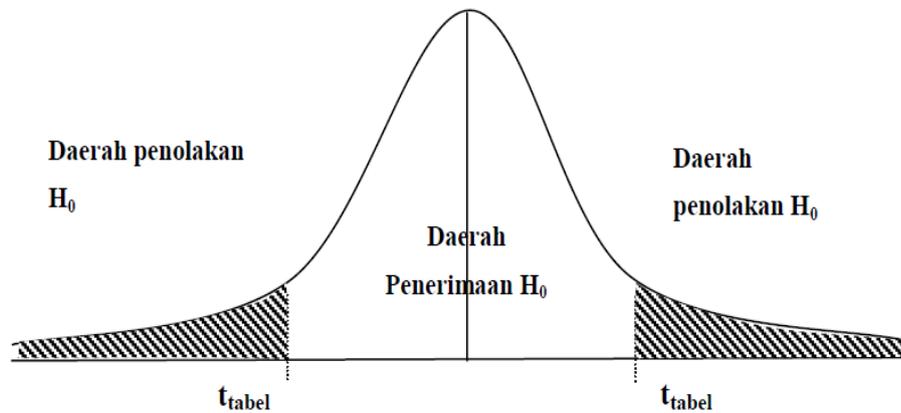
Uji t (Uji secara parsial) atau disebut juga uji signifikan parameter individual. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan melihat nilai t pada tabel coefficient yang dihitung dengan bantuan program SPSS. Tingkat signifikan yang digunakan adalah 5% atau 0,05. Uji t akan menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas (independen) secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2005). Adapun tahapan Uji t yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Merumuskan hipotesis untuk masing-masing kelompok

$H_0 = b_1, b_2, b_3 = 0$, berarti secara parsial variabel-variabel bebas (independen) mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel dependen.

$H_a = b_1, b_2, b_3 \neq 0$, berarti secara parsial variabel-variabel bebas (independen) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

2. Menentukan tingkat signifikan yaitu sebesar 5% (0,05)
3. Membandingkan tingkat signifikan ($\alpha = 0,05$) dengan tingkat signifikan t yang diketahui secara langsung dengan menggunakan program SPSS dengan kriteria :
 - a) Nilai signifikan $t < 0,05$ berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal ini artinya bahwa semua variabel independen secara individu dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
 - b) Nilai signifikan $t > 0,05$ berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak, hal ini artinya bahwa semua variabel independen secara individu dan signifikan tidak mempengaruhi variabel dependen.
4. Membandingkan t hitung dengan t tabel dengan kriteria sebagai berikut :
 - a) Jika t hitung $> t$ tabel , maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal ini artinya bahwa semua variabel independen secara individu dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
 - b) Jika t hitung $< t$ tabel , maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. hal ini artinya bahwa semua variabel independen secara individu dan signifikan tidak mempengaruhi variabel dependen.



Gambar 3.1
Uji t

3.7.4.2 Uji F (Uji Secara Simultan)

Uji F digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Menurut Ghozali (2009), pada dasarnya uji F menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Langkah-langkah yang dilakukan adalah :

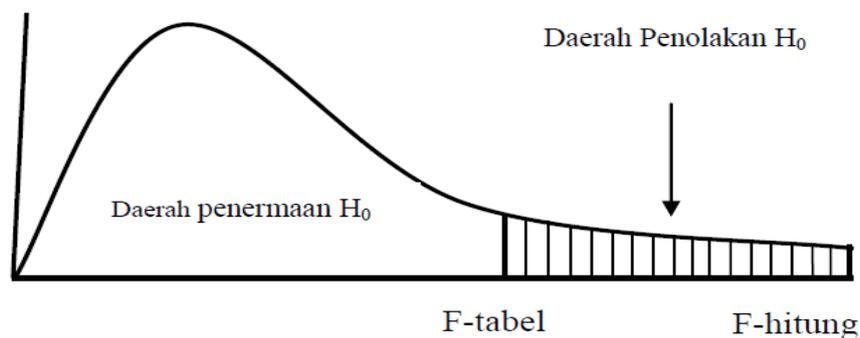
1. Merumuskan hipotesis untuk masing-masing kelompok

$H_0 = b_1, b_2, b_3 = 0$, berarti secara simultan variabel-variabel bebas (independen) mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

$H_a = b_1, b_2, b_3 \neq 0$, berarti secara simultan variabel-variabel independen tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen

2. Menentukan tingkat signifikan yaitu sebesar 5% (0,05)
3. Membandingkan tingkat signifikan ($\alpha = 0,05$) dengan tingkat signifikan F yang diketahui secara langsung dengan menggunakan program SPSS dengan kriteria :

- a) Nilai signifikan $F < 0,05$ berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal ini artinya bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
 - b) Nilai signifikan $F > 0,05$ berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak, hal ini artinya bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan tidak mempengaruhi variabel dependen.
4. Membandingkan F hitung dengan F tabel dengan kriteria sebagai berikut :
- a) Jika F hitung $> F$ tabel , maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal ini artinya bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
 - b) Jika F hitung $< F$ tabel , maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. hal ini artinya bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan tidak mempengaruhi variabel dependen.



Gambar 3.2
Uji F

3.7.4.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*cross section*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya memiliki nilai koefisien determinasi yang tinggi. (Ghozali, 2005;83).

Dalam kenyataannya nilai *adjusted R²* dapat bernilai negatif, walaupun yang dikehendaki bernilai positif. Menurut Gujarati (2003), jika dalam uji empiris terdapat nilai *adjusted R²* negatif, maka nilai *adjusted R²* dianggap bernilai nol. (Ghozali, 2005;85).